



Urgensi Manajemen Kelas Berpusat pada Siswa SD: Integrasi Landasan Teoretis dan Praktik Kontekstual untuk Efektivitas Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka

Sandy Despian Permana¹, Saiba Oktania², Nadia Fitriani Rambe³, Nailah Husna Siregar⁴, Yulia Armaini Siregar⁵, Clara Sati Amelia⁶, Edizal Hatmi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence Email: sandypermana2124@gmail.com.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma manajemen kelas dari pendekatan kontrol menuju pengelolaan yang berpusat pada siswa. Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan kesenjangan antara rekomendasi teori pembelajaran adaptif dan rutinitas kelas yang cenderung kaku. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi urgensi manajemen kelas berpusat pada siswa di sekolah dasar, menganalisis kesenjangan teori-praktik, serta merumuskan kerangka kerja integratif yang dapat diadopsi guru. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka terpadu terhadap literatur akademik, kebijakan pendidikan, dan studi empiris periode 2021–2025 yang dikumpulkan dari database terindeks dan dokumen resmi Kemendikbudristek. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Penerapan strategi seperti kontrak belajar, tata ruang fleksibel, pembelajaran aktif, dan pengelompokan kolaboratif terbukti meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan kemandirian siswa, serta selaras dengan tahap operasional konkret anak usia SD. Implementasi ini juga berkontribusi langsung pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama gotong royong dan berpikir kritis. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan kompetensi guru, dan proses adaptasi siswa masih menghambat optimalisasi. Disimpulkan bahwa manajemen kelas berpusat pada siswa merupakan fondasi krusial untuk efektivitas pembelajaran dan pengembangan karakter di era Kurikulum Merdeka, yang memerlukan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, pembiasaan bertahap, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Manajemen Kelas, Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia requires a paradigm shift in classroom management from a control-oriented approach to a student-centered one. However, field practices still reveal a significant gap between the theoretical recommendations of adaptive learning and the rigid routines commonly observed in classrooms. This article aims to identify the urgency of student-centered classroom management in elementary schools, analyze the theory-practice gap, and formulate an integrative framework that teachers can adopt. The study employs an integrated literature review methodology, synthesizing academic literature, educational policies, and empirical studies published between 2021 and 2025, sourced from indexed databases and official Ministry of Education, Culture, Research, and Technology documents. The analysis reveals that effective classroom management is implemented through interconnected stages of

planning, organizing, implementing, and evaluating. The application of strategies such as learning contracts, flexible classroom layouts, active learning, and collaborative grouping has been shown to enhance student participation, communication, and autonomy, aligning well with the concrete operational stage of elementary-aged children. Furthermore, this implementation directly supports the strengthening of the Pancasila Student Profile dimensions, particularly cooperation and critical thinking. Nevertheless, challenges such as limited facilities, varying teacher readiness, and students' adaptation processes continue to hinder optimal implementation. It is concluded that student-centered classroom management serves as a crucial foundation for learning effectiveness and character development in the Merdeka Curriculum era, necessitating continuous teacher competency development, gradual habituation, and active collaboration between schools and families.

Keywords: Independent Curriculum, Classroom Management, Student-Centered Learning, Pancasila Student Profile, Elementary School.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia telah menggeser fokus pembelajaran dari sekadar penguasaan konten menjadi pengembangan kompetensi holistik dan karakter siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel, terdiferensiasi, dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Di tingkat sekolah dasar, pergeseran ini membutuhkan penyesuaian mendasar dalam cara guru mengelola kelas, alokasi waktu, interaksi sosial, dan dinamika perilaku belajar. Manajemen kelas tidak lagi dapat dilihat hanya sebagai instrumen kontrol disiplin, tetapi lebih sebagai ekosistem dinamis yang dirancang untuk mendukung kemandirian, kolaborasi, dan regulasi emosional anak-anak usia 6-12 tahun, yang berada dalam fase kritis perkembangan kognitif dan sosial (UNESCO, 2023).

Urgensi restrukturisasi manajemen kelas di era Kurikulum Merdeka semakin mendesak karena data lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mempertahankan rutinitas kelas yang kaku dan berorientasi pada kontrol, sehingga kurang responsif terhadap keragaman kecepatan belajar dan kebutuhan emosional siswa (Ferdiansyah dkk., 2024; Assingily, et al., 2023). Secara teoritis, pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan pembelajaran adaptif, komunikasi konstruktif, dan manajemen perilaku restoratif. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara rekomendasi teoritis ini dan praktik di kelas sekolah dasar, di mana guru sering kesulitan menerjemahkan prinsip-prinsip diferensiasi dan penilaian diagnostik ke dalam rutinitas harian yang terstruktur namun fleksibel (Pawitan dkk., 2023).

Tantangan ini diperparah oleh transformasi pedagogis yang mengharuskan guru sekolah dasar tidak hanya menguasai strategi manajemen konvensional tetapi juga memiliki kompetensi diferensiasi yang memadai untuk menciptakan pembelajaran inklusif dan berpusat pada siswa. Survei kompetensi guru mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidik sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan penilaian formatif secara konsisten dan menyesuaikan kecepatan pembelajaran, yang berdampak pada optimalisasi manajemen kelas modern (Kemendikbudristek, 2023). Situasi ini mempersulit implementasi Kurikulum Merdeka, yang mengharuskan guru untuk dapat merancang modul pengajaran yang responsif, menggunakan data dasar untuk pengelompokan pembelajaran, dan mengelola interaksi kelas yang semakin kompleks.

Keunikan artikel ini terletak pada upayanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan landasan teoritis manajemen kelas mutakhir dengan praktik kontekstual yang telah diuji di sekolah dasar Indonesia selama periode 2021–2025. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan tinjauan konseptual dari observasi lapangan, artikel ini menawarkan kerangka kerja operasional yang menjembatani keduanya, dengan penekanan khusus pada karakteristik perkembangan anak sekolah dasar, penguatan Profil Siswa Pancasila (Sunarto dkk., 2024), dan tuntutan pedagogis Kurikulum Merdeka. Kerangka kerja ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara kuantitatif tetapi juga untuk menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, inklusif, dan mendukung agensi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi urgensi adaptasi manajemen kelas berpusat pada siswa di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis kesenjangan antara teori manajemen kelas dan praktik lapangan saat ini; dan (3) merumuskan model integratif yang dapat diadopsi oleh guru sekolah dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa mengabaikan kesiapan perkembangan anak. Diskusi berikut akan menguraikan metodologi tinjauan, temuan utama, implikasi pedagogis, dan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk pengambil keputusan dan praktisi pendidikan dasar.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan desain tinjauan pustaka integratif yang menggabungkan analisis teoritis, dokumen kebijakan pendidikan, dan bukti empiris lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara digital antara Januari 2021 dan April 2025 melalui basis data akademik terindeks (Google Scholar, SINTA, Garuda, dan Scopus) serta repositori resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan UNESCO. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: "manajemen kelas," "Kurikulum Merdeka," "sekolah dasar," "pembelajaran berpusat pada siswa," "diferensiasi pembelajaran," dan "Profil Siswa Pancasila."

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: (1) publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (2) fokus pada pendidikan dasar (SD); (3) diterbitkan antara tahun 2021 dan 2025; dan (4) secara eksplisit membahas aspek manajemen kelas, pedagogi adaptif, atau implementasi kurikulum. Studi yang tidak relevan dengan konteks sekolah dasar, opini tanpa dasar empiris atau kebijakan, dan yang diterbitkan sebelum tahun 2021 dikecualikan dari analisis.

Data yang dikumpulkan dipilih melalui identifikasi, penyaringan abstrak, dan penilaian kelayakan teks lengkap. Analisis data menggunakan pendekatan sintesis tematik yang terdiri dari tiga fase: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi pola-pola kunci yang berkaitan dengan kesenjangan antara rekomendasi teoritis dan praktik lapangan; (2) perbandingan lintas sumber untuk memvalidasi konsistensi temuan; dan (3) sintesis integratif untuk merumuskan kerangka kerja manajemen kelas operasional dan kontekstual. Validitas temuan dipertahankan melalui triangulasi sumber (literatur akademis, dokumen resmi, dan laporan empiris) dan pengecekan silang antar penulis. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk mengembangkan rekomendasi pedagogis yang dapat diadopsi oleh praktisi pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan terhadap implementasi manajemen kelas di sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka mengungkapkan pergeseran paradigma mendasar dari pendekatan kontrol disiplin ke manajemen yang terstruktur, adaptif, dan berpusat pada siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas yang efektif diimplementasikan melalui empat tahapan yang saling terkait: perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi serta pengendalian.

Pada tahap perencanaan, guru mengembangkan kontrak pembelajaran, mengatur alokasi waktu, mengatur tata letak kelas secara fleksibel, dan merancang teknik pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Tahap pengorganisasian berfokus pada membangun kelas sebagai komunitas pembelajaran melalui rotasi tanggung jawab dan pengelompokan heterogen yang mendorong kolaborasi positif. Selama implementasi, kelas berubah menjadi ruang dialogis di mana siswa berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide, sementara guru beralih ke peran fasilitator, menerapkan pendekatan manajemen perilaku restoratif dan positif. Tahap evaluasi melibatkan refleksi terhadap pembelajaran, pemantauan perkembangan sikap, dan penilaian berulang terhadap efektivitas strategi kelas, yang kemudian memberikan umpan balik untuk perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

Pergeseran makna ini secara teoritis selaras dengan esensi manajemen kelas kontemporer, yang tidak lagi dipahami sebagai instrumen kepatuhan yang statis tetapi sebagai ekosistem dinamis untuk mendorong otonomi dan tanggung jawab siswa. Seperti yang ditekankan Arikunto (2019), manajemen kelas berfungsi untuk menciptakan dan memulihkan kondisi yang memfasilitasi pembelajaran yang efisien; dalam konteks Kurikulum Merdeka, fokus telah bergeser dari ketertiban pasif ke kebebasan yang bertanggung jawab. Pengembangan kontrak pembelajaran dengan siswa merupakan bukti nyata pergeseran dari budaya perintah ke budaya kesepakatan, di mana siswa memahami, menerima, dan berkomitmen pada norma-norma kelas secara demokratis. Transformasi ini secara alami selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak-anak sekolah dasar, yang menurut Piaget, berada dalam fase operasional konkret.

Anak-anak pada rentang usia ini membutuhkan pengalaman langsung, interaksi sosial yang terstruktur, dan kesempatan untuk eksplorasi guna menginternalisasi konsep. Strategi seperti kerja kelompok, pengaturan ruang yang fleksibel, dan rotasi peran kelas telah terbukti efektif karena memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa akan pengakuan kompetensi, rasa memiliki, dan aktualisasi diri. Sebaliknya, rutinitas kelas yang kaku, pasif, dan individualistis bertentangan dengan karakter alami anak-anak, berpotensi memicu kebosanan, gangguan, dan perilaku yang mengganggu yang sebenarnya dapat diarahkan pada pembelajaran yang produktif.

Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menavigasi pergeseran peran dari penyebar pengetahuan menjadi pengelola dan fasilitator lingkungan belajar. Mulyasa (2022) menekankan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka tidak terletak pada kelengkapan administratif, tetapi lebih pada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas yang merangsang dan aman secara psikologis yang mendorong inisiatif pembelajaran mandiri. Tantangan di lapangan menunjukkan bahwa pergeseran ini bersifat paradigmatik, bukan hanya teknis: guru tidak melepaskan kendali, tetapi menggesernya dari instruksi langsung ke manajemen

tidak langsung melalui desain lingkungan, perancah, dan umpan balik formatif. Guru yang mampu menyeimbangkan kebebasan eksplorasi dan batasan yang jelas menunjukkan kematangan profesional yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengubah kelas yang tenang dan pasif menjadi ruang yang aktif namun bertujuan dan bermakna.

Dampak dari praktik pengelolaan kelas yang konsisten ini secara langsung berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Profil Siswa Pancasila, khususnya dimensi kerja sama timbal balik, kemandirian, dan berpikir kritis. Observasi menunjukkan bahwa kebiasaan kerja sama dalam diskusi kelompok, keberanian untuk bertanggung jawab, dan kemampuan untuk menghormati perbedaan pendapat terbentuk melalui rutinitas kelas yang berulang. Kontrak pembelajaran dan norma partisipatif mendorong pengaturan diri dan akuntabilitas, sementara kebebasan untuk memilih metode pembelajaran dan latihan pemecahan masalah antar teman sebaya menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan pengambilan keputusan sederhana. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak hanya berfungsi sebagai pendukung efektivitas akademik tetapi juga sebagai wahana mikro untuk pengembangan karakter yang terintegrasi dalam interaksi kelas sehari-hari.

Meskipun dampak positifnya telah terdokumentasi dengan jelas, implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan struktural dan budaya, termasuk keterbatasan fasilitas fisik, peningkatan beban administratif guru, variabilitas pemahaman tentang esensi Kurikulum Independen, dan proses adaptasi siswa terhadap pola pembelajaran baru yang memakan waktu. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa kreativitas pedagogis dan implementasi strategi kelas yang konsisten dapat mengimbangi keterbatasan infrastruktur. Untuk mengoptimalkan implementasi yang berkelanjutan, dibutuhkan tiga strategi sinergis: (1) Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik, pendampingan sebaya, dan komunitas pembelajaran yang berfokus pada diferensiasi dan penilaian formatif; (2) Pembiasaan bertahap dengan memulai dari modifikasi kecil seperti kontrak pembelajaran sederhana atau pengelompokan kolaboratif sebelum beralih ke transformasi komprehensif, untuk menyediakan ruang yang manusiawi bagi adaptasi siswa; dan (3) Kolaborasi sekolah-keluarga untuk menyelaraskan harapan tentang disiplin, otonomi, dan tanggung jawab antara lingkungan rumah dan kelas. Sinergi dari ketiga pilar ini akan mempercepat transisi budaya pembelajaran menuju ekosistem inklusif dan adaptif yang benar-benar berpusat pada pengembangan holistik siswa di era Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Pengelolaan kelas dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan kontrol ke pengelolaan yang berpusat pada siswa, yang diimplementasikan melalui empat tahapan terintegrasi: perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi serta pengendalian. Strategi seperti kontrak pembelajaran, perencanaan ruang yang fleksibel, pembelajaran aktif, dan pengelompokan kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, komunikasi, dan kemandirian belajar, sekaligus selaras dengan tahapan operasional konkret anak-anak sekolah dasar. Implementasi pengelolaan kelas adaptif ini juga secara langsung berkontribusi pada penguatan dimensi Profil Siswa Pancasila, khususnya kerja sama timbal balik, kemandirian, dan berpikir kritis, dengan guru mengubah peran mereka dari instruktur menjadi fasilitator dan pengelola lingkungan

belajar yang merangsang dan aman secara psikologis. Meskipun tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan kompetensi guru, dan proses adaptasi siswa masih menghambat optimalisasi, penguatan kompetensi guru yang berkelanjutan, pembiasaan bertahap, dan kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga merupakan kunci strategis untuk mempercepat adopsi praktik pengelolaan kelas integratif dan inklusif yang benar-benar mendukung perkembangan holistik siswa di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assingkily, M. S., Hasri, K. S., Pratiwi, E., Fadilla, P. A., & Sabrina, T. (2023). Concept Analysis and Implementation of “Kampus Merdeka” in Civics Learning for PGMI Study Program Students. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(3), 134-139. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/213>
- Depdikbud. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdiansyah, T., Marmoah, S., & Adi, F. P. (2024). Implementasi manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10324–10335. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14636>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan survei kompetensi digital guru Indonesia 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbudristek. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/>
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, Strategi, dan Penerapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawitan, Z., Pradja, B. P., & Fetrianggi, R. (2023). The urgency of digital citizenship learning module for Indonesian student. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(4), 2359–2370. <https://ijcsrr.org/the-urgency-of-digital-citizenship-learning-module-for-indonesian-student/>
- Piaget, J. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto, Wahyudin, D., Rusman, & Dewi, L. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah menengah atas di Jawa Barat. *Jurnal Dasar Cendekia*, 8(2), 145–158. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/88758>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarry, G. R. (2018). *Classroom Management: Principles and Practice*. New York: Longman.

- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms? Paris: UNESCO Publishing.
<https://www.unesco.org/gem-report/en>
- Wina, S. (2023). Manajemen Kelas dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 45–58.